

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM NOVEL *TANIA* KARYA ASYE SAIDRA

Eldipama Kesambamula¹⁾, M. Atar Semi²⁾, Syofiani²⁾

1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E_mail : eldipamakesambamula@yahoo.co.id

ABSTRAK

This research based on the interest of the researcher in research on novel *Tania* Asye Saidra work, *Tania* novel is very prominent and interesting, in which the author gives a religious story that contains elements that can give a lesson and motivation for readers. So, this very good novel for readers in improving the quality of his faith in God Almighty. This study aims to assess the values of Islamic religious figures such as Aqeedah, Islamic, and morals contained in the novel *Tania* Asye Saidra work. This study is a qualitative study using descriptive data in the form of written words. This theory used in this study is Anwar Faudy's opinion about the value of aqidah, syariah, and morals. The method used is descriptive method. The results of Islamic religious values contained within figures include the value of aqidah, syariah, and moral portrayed the main character of the behavior. Three of the components are born in the form of religious teaching experience is good, strong, true, and guided by the Qur'an and Sunnah. The application of aqidah depicted in the form of surrender and always remember Allah. Application of Islamic values expressed in the form of the praying and pleading for help to Allah Swt. Application of moral values depicted in the form of respect towards parents, making good behavior to all friends, and self-sacrificing. Based on the analysis of data, it can be concluded that religious values in the novel *Tania* Asye Saidra work described in the form of aqidah, syariah, and morals.

Keywords : *Literature, Islamic religious values*

Pendahuluan

Semi (1988:8) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu bentuk hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Untuk itu, dalam menciptakan karya sastra, dituntut adanya suatu kreativitas yang tinggi dalam mengemukakan ide, gagasan, pandangan, dan pemahaman. Kreativitas itu tidak hanya menghasilkan dan melahirkan suatu pengalaman batin, melainkan lebih dari itu, seperti halnya mewujudkan daya imajinasi pencipta dalam karyanya. Seorang

pengarang harus bisa menentukan nilai yang terbaik dari pengalaman batin tersebut berdasarkan pengalaman hidup manusia.

Sejalan dengan itu, Eagleton (dalam Atmazaki, 2007: 19) mengatakan bahwa kesusastraan bukanlah suatu kepercayaan atau tahayul, ilmu jiwa atau ilmu sosial, tapi merupakan pemakaian bahasa yang mempunyai peraturan khusus baik dari segi struktur maupun segi yang lainnya. Karya sastra bukanlah alat untuk menyampaikan ide-ide, refleksi kenyataan yang terdapat dalam masyarakat atau jelmaan dari nilai-nilai kebenaran yang

sukar untuk dipahami. Karya sastra adalah kenyataan itu sendiri dan keliru jika melihatnya sebagai ekspresi penulisnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah produk atau hasil seni kreatif manusia dengan pemakaian bahasa secara khusus berupa ungkapan tentang memahami kehidupan berdasarkan pengalaman dan imajinasi manusia.

Salah satu masalah yang diangkat dalam novel "Tania" Karya Asye Saidra adalah masalah religi yang dilahirkan dalam bentuk pengalaman ajaran agama yang diyakininya, yaitu tentang kebenaran ajaran agama Islam yang sudah menjadi ajaran yang paling benar dan diakui oleh setiap umat muslim. Sehingga, bagi setiap umat beragamanya dapat tenang dan damai ketika menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.

Dari beberapa hasil karya Asye Saidra tersebut, novel *Tania* sangat menonjol dan menarik, di mana pengarang memberikan sebuah cerita yang mengandung unsur religius yang dapat memberikan suatu motivasi bagi pembacanya. Sehingga, novel ini sangat baik bagi pembaca dalam meningkatkan mutu keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) *metode kualitatif* sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam penglihatannya.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan setelah mendiskusikan dan menganalisis nilai-nilai religius dalam novel *Tania* Karya Asye Saidra. Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan setelah mendiskusikan dan menganalisis nilai-nilai religius Islam tokoh utama dalam novel *Tania* Karya Asye Saidra.

Data penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk deskriptif dengan tahapan (1) membaca dan menandai peristiwa dan gejala perilaku tokoh dalam novel *Tania* Karya Asye Saidra. Dengan tujuan agar penulis memperoleh gambaran yang jelas tentang isi novel yang akan diteliti, (2) menandai bagian-bagian novel yang akan menjadi fokus penelitian dan, (3) mencatat data tentang nilai-nilai religi Islam yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak yang terdapat dalam novel dengan melihat permasalahan yang tampak melalui perilaku

tokoh cerita dalam sebuah format pencatatan data.

Dalam penelitian ini teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah: (1) mendeskripsikan permasalahan perilaku tokoh utama dan tokoh lain. (2) mengelompokkan perilaku utama dan tokoh lain berdasarkan nilai religius (akidah, syariah, dan akhlak), (3) menyesuaikan antara perilaku tokoh utama dan tokoh lain dengan nilai-nilai religius Islam, dan (4) menyimpulkan hasil interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Akidah

1.1 Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah yang diekspresikan oleh pengarang dalam novel *Tania* adalah dalam bentuk mengucapkan kata-kata syukur, berzikir, dan selalu mengingat Allah di setiap waktu, seperti kutipan berikut:

Data 3

“*Allahumma ahyia wa ammumuut...!* Tania terus memejamkan matanya perlahan. Setelah membaca zikir tiga kali baru matanya dapat terpejam. Malam pun larut ditidurkan suara burung malam (Saidra, 2012:22).

Berdasarkan data 3, sikap dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Tania sebelum tidur sangatlah baik, karena selalu berdoa dan ingat kepada Allah Swt, contohnya seperti yang dilakukan tokoh Tania dengan mengucapkan kata *Allahumma*

ahyia waammumuut, agar ia dilindungi dari segala yang dapat membahayakan dirinya hingga akhirnya Tania dapat tidur dengan pulas dalam larutnya malam.

Data 4

“Bila diredhai Allah, Ir,” Akhirnya Tania menjawab juga (Saidra, 2012: 42).

Berdasarkan data 4, terlihat tokoh Tania selalu ingat dan berserah diri kepada Allah Swt di setiap langkahnya, karena pada saat itu Tania dalam keadaan ragu dan bimbang untuk mencapai cita-citanya menjadi guru, contohnya yaitu dengan mengucapkan kata “Bila diredhai Allah”, sehingga ia hanya pasrah dan mengharapakan izin Allah dalam menggapai cita-citanya untuk menjadi seorang guru.

Iman kepada Allah yang diekspresikan oleh tokoh Tania dalam novel *Tania* dalam bentuk memuji dan memanjatkan doa kepada Allah sebelum melakukan suatu tindakan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

Data 5

“*Bismillahirrahmanirrahim....*” Tangannya membaca kertas yang baru dibukanya. Dibacanya tulisan di kertas itu: “LULUS PERINGKAT SATU” (Saidra, 2012: 91).

Berdasarkan data 5, terlihat tokoh Tania memiliki iman yang kuat di mana Tania selalu ingat dan berdoa kepada Allah Swt sebelum melakukan sesuatu, contohnya yaitu dengan mengucapkan kata

Bismillahirrahmanirrahim, sehingga ketika membuka amplop Tania merasa sangat bahagia dan bersyukur atas kelulusannya.

Data 6

“Terima kasih Tuhan,” Kata Tania menadahkan tangannya. (Saidra, 2012:91).

Berdasarkan data 6, Tania tidak lupa dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikannya rahmad berupa lulus dari Ujian EBTRANAS yang telah ia lalui, contohnya yaitu dengan mengucapkan “Terima kasih Tuhan”, sehingga Tania tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dengan menadahkan tangannya tanda kesyukurannya.

Data 7

Terima kasih Ibu, *Insyallah* Bu,” jawab Tania dan Ira (Saidra, 2012: 93).

Berdasarkan data 7, dapat diketahui bahwa tokoh Tania tidak pernah melupakan dan selalu ingat kepada Allah Swt, contohnya yaitu ketika guru sekolahnya mengajak Tania untuk datang dan berkunjung ke sekolah dengan mengucapkan kata *Insyallah*. Tania selalu berharap bahwa ia akan selalu ada walaupun sudah tamat dari sekolahnya, namun Tania akan tetap berkunjung ke sekolahnya untuk bersilaturahmi dengan pihak sekolah.

Data 9

“*Bismika allahumma ahya waamuut!*” Telah dibacanya itu

berulang kali tapi matanya belum mau terpejam. Kemudian ia zikir beberapa saat tetapi juga tidak membantunya. Kemudian dilihatnya seakan sinetron tentang dirinya. Rasanya Tania tinggal landas. Farira, ibunya dan Andika melambai-lambai terus. Meilano berlari mengejanya. Tania mematung melihat Meilano terus berlari. Meilano terhuyung-huyung dan berteriak memilukan hati (Saidra, 2012:120).

Berdasarkan data 9, Tania merasakan gelisah dan penderitaan yang begitu sangat menyiksa dan sulit baginya untuk melupakannya, namun Tania tetap ingat dan selalu berdoa sebelum tidur, contohnya yaitu dengan mengucapkan kata *Bismika allahumma ahya waamuut* disertai zikir secara berulang kali adalah salah satu cara tokoh Tania agar selalu ingat kepada-Nya dalam keadaan apapun.

Data 10

“*Astagfirullah!* Apakah mimpi ini akan menghalangi jalanku? Tidak! Tidak! Aku harus pergi, Lano! Mendekatlah pada Farira, Farira mencintaimu saudaraku. Kurestui kalian berdua akan menjadi pasangan ideal dan abadi. Selamat tinggal, Meilano! Selamat tinggal saudaraku sayang!” Tania membuka gaun tidurnya dan menukar dengan daster yang bersih. Ia berwudu’ dan segera mengambil perangkat shalat. Ibunya juga sudah bangun dan terus berwudu’ (Saidra, 2012: 121).

Berdasarkan data 10, terlihat tokoh Tania memiliki iman yang kuat dan selalu ingat serta taat kepada Allah Swt walaupun ia menghadapi cobaan yang begitu menyiksa namun ia tidak melupakan semua kewajibannya untuk melaksanakan perintah agama, contohnya dengan mengucapkan kata *Astagfirullah* dan melanjutkan dengan mengerjakan shalat.

2. Syariah

2.1 Shalat

Shalat merupakan salah satu perintah yang harus dikerjakan oleh umat Islam dan tidak boleh ditinggalkan, shalat merupakan suatu penyembahan terhadap Allah, di samping itu shalat juga dapat menjauhkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar serta shalat dapat membuat pikiran menjadi tenang walaupun dihadapkan pada suatu masalah yang rumit, seperti yang terdapat dalam novel di bawah ini:

Data 1

Nia terkesima, mengulang lagi dan ia gemetar menyelesaikannya minta ampun dalam sujud terakhirnya. Semoga Tuhan mengampuni ketidakkonsentrasianku, batin Nia dengan pasrah. Jemari tangannya mengusap wajah setelah mengucapkan salam terakhir. Nia telah menyelesaikan shalatnya ketika Ustad Khairul mengucapkan doa secara kolektif. Kemudian para jemaah memohon doa secara pribadi dan ada juga yang duduk menonton temannya berdoa. Ada nenek-nenek yang menangis terisak-isak, mungkin

menyesali dosa-dosa yang pernah dibuatnya sewaktu muda dulu. Tania selain memohon do'a rutinya ia juga berdo'a untuk Udanya (Saidra, 2012: 11).

Berdasarkan data 1, tokoh Tania mengerjakan syariat Islam dengan baik dan disiplin, contohnya Tania sedang mengerjakan shalat bersama Ustad Khairul sebagai imam dan temannya. Setelah shalat, Tania berusaha untuk memperbaiki shalatnya sendiri serta memohon ampun atas kesalahannya dalam mengerjakan shalatnya karena kurang konsentrasi dalam mengerjakannya. Setelah shalat, Tania tidak lupa mendoakan Udanya yang berada di daerah rantau.

Data 8

Tania bangun, lalu pergi berwuduk dan shalat. Ia berharap Tuhan memberi petunjuk padanya. Setelah shalat Tania merasa damai. Ia membuka telukungnya dan meletakkan di atas sangkutanannya. Tania menyibak daun jendela. Ia memandang keluar. Pandangannya tak bertepi. Pandangannya kemudian berombak-ombak (Saidra, 2012: 116).

Berdasarkan data 8, terlihat bahwa tokoh Tania sedang mengalami suatu cobaan dan tekanan yang sangat berat terhadap dirinya setelah mengetahui bahwa orang yang dia cintai ternyata saudaranya sendiri. Namun, seberat-berat cobaan yang dihadapinya Tania tetap ingat dan bersujat kepada Allah Swt dengan cara mendirikan

shalat, contohnya seperti yang dilakukan tokoh Tania, ia bangun lalu pergi berwuduk dan shalat. Ia berharap dan berdoa kepada Tuhan untuk memerikan petunjuk kepadanya, sehingga setelah ia mengerjakan shalat ia akhirnya merasakan suatu kedamaian dalam dirinya.

Data 10

“*Astagfirullah!* Apakah mimpi ini akan menghalangi jalanku? Tidak! Tidak! Aku harus pergi, Lano! Mendekatlah pada Farira, Farira mencintaimu saudaraku. Ku restui kalian berdua akan menjadi pasangan ideal dan abadi. Selamat tinggal, Meilano! Selamat tinggal saudaraku sayang!” Tania membuka gaun tidurnya dan menukar dengan daster yang bersih. Ia berwuduk dan segera mengambil perangkat shalat. Ibunya juga sudah bangun dan terus berwuduk (Saidra, 2012: 121).

Berdasarkan data 10, terlihat bahwa tokoh Tania merasakan suatu cobaan yang begitu berat dan menyiksa ketika masalah yang dia hadapi terbawa ke dalam mimpi dan sangat memilukan hatinya. Namun, Tania tetap kuat, tabah, dan melaksanakan perintah agamanya untuk mengerjakan shalat serta berserah diri kepada Allah tentang masalah yang dihadapinya. Contohnya yaitu diawali dengan mengucapkan *Astagfirullah* lalu ia melanjutkannya dengan membuka gaun tidurnya dan menukarnya dengan daster yang bersih, lalu ia berwuduk dan segera mengambil perangkat alat shalat.

Data 24

“Farira! Cinta tidak mungkin dipaksa. Yang penting saat ini adalah menghadapi ujian dengan mulus. Kita harus berhasil seperti di SMP dulu. Oke, Farira? Mari berwuduk, kita shalat!” (Saidra, 2012: 114).

Berdasarkan data 24, tokoh Tania memiliki iman yang kuat dan selalu ingat kepada Allah dengan mengerjakan syariat Islam, contohnya yaitu Tania mengajak sahabatnya untuk mengerjakan shalat secara bersama, sehingga mereka kembali fokus dan konsentrasi dalam menggapai cita-cita mereka di masa depan.

2.2 Berdoa

Berdoa berarti permohonan atau permintaan kepada Allah. Manusia akan selalu memohon dan senantiasa meminta pertolongan kepada Tuhannya sebagai tempat memohon pertolongan dengan cara berdoa. Dalam novel *Tania* Karya Asye Saidra berdoa dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 2

“Tuhan Yang Maha Pengasih. Hanya Kau yang Maha Pemberi, Kau yang Maha Adil, Maha Kuasa. Aku tidak dapat memohon pada yang lain selain pada Engkau ya Allah. Tolonglah Udaku yang kini sedang sendiri, menuntut ilmu tanpa bimbingan orangtua dan adik yang mengasihinya. Hindarkanlah Udaku dari belajar santai, ya Allah! Karena ia satu-satunya lelaki sandaran hidup

kami sekeluarga. Tuhan tolonglah Udaku agar dapat mempertahankan prestasinya seperti di desa. Tuhan! Enakkanlah makan Udaku di sana walaupun tanpa lauk pauk buatan ibu. Sehatkanlah Udaku di sana agar ia dapat belajar keras dan sempat membenahi pakaiannya sendiri. Karena ibunya selalu senang anak-anaknya berpakaian rapi. Tuhan, jadikanlah Udaku anak mandiri. Sempatkanlah ia azan di masjid ya Allah! Karena itu selalu membahagiakannya. Hanya Engkaulah yang dapat menolong Udaku ya Allah, agar Udaku tetap menjadi anak yang saleh dan rajin di sana. Amin. Amin. Amin....” Nia mengusap wajahnya dengan terpejam. Cantika menarik tangan Nia sambil menahan tawanya (Saidra, 2012: 11).

Berdasarkan data 2, tokoh Tania sangat khusuk dalam berdoa dan memohon kepada Allah Swt untuk memohon pertolongan, contohnya seperti data 2 yang menunjukkan bahwa Tania meminta dan memohon kepada Allah Swt agar Udanya dapat menjadi orang yang berguna, berhasil, dan dapat membahagiakan keluarganya, karena Udanya adalah orang yang berperan penting dalam membangkitkan batang tarandam dalam keluarganya,

Data 9

“*Bismika allahumma ahya waamuut!*” Telah dibacanya itu berulang kali tapi matanya belum mau terpejam. Kemudian ia zikir

beberapa saat tetapi juga tidak membantunya. Kemudian dilihatnya seakan sinetron tentang dirinya. Rasanya Tania tinggal landas. Farira, ibunya dan Andika melambai-lambai terus. Meilano berlari mengejanya. Tania mematung melihat Meilano terus berlari. Meilano terhuyung-huyung dan berteriak memilukan hati (Saidra, 2012:120).

Berdasarkan data 9, Tania merasakan gelisah dan penderitaan yang begitu sangat menyiksa dan sulit baginya untuk melupakannya, namun Tania tetap ingat dan selalu berdoa sebelum tidur, contohnya yaitu dengan mengucapkan kata *Bismika allahumma ahya waamuut* disertai zikir secara berulang kali adalah salah satu cara tokoh Tania agar selalu ingat kepada-Nya dalam keadaan apapun.

2.3 Akhlak

2.3.1 Akhlak terhadap orang tua (Ibu dan orang tua lainnya)

Data 11

“Tentu saja Nia ikut. Kita kan libur? Nia akan memanfaatkan seluruh liburan buat membantu ibu. Kasihan ibu kerja sendirian”. Cantika menatap Nia heran karena berbeda dengan dirinya (Saidra, 2012: 8).

Berdasarkan data 8, tokoh Tania sebagai seorang anak sangat menghormati dan rela membantu orang tuanya, contohnya yaitu ketika ibunya membutuhkan pertolongan untuk pergi ke Pekan Magek untuk mencari sesuatu yang dibutuhkan oleh

ibunya dan Tania pun rela memanfaatkan seluruh liburannya untuk membantu ibunya. Sehingga sebagai seorang anak, Tania sudah hormat dan patuh kepada orang tuanya yang dia sayangi.

Data 12

“Berkat doa Nenek, ibu sehat-sehat saja, Nek.” Nia menjawab dengan lembut. Nenek Siti juga tersenyum puas (Saidra, 2012: 8).

Berdasarkan data 8, selain ibu tokoh Tania juga tidak ketinggalan untuk menghormati orang lain yang lebih tua darinya, seperti Nenek Siti yang kebetulan menghampiri mereka dan menanyakan bagaimana keadaan ibu Tania, sehingga Tania menjawab dengan lembut dan penuh kesopanan, contohnya yaitu ketika seorang nenek menanyakan keadaan ibunya dan Tania membalasnya dengan mengatakan “Berkat doa Nenek, ibu sehat-sehat saja Nek”. Sehingga terlihat, bahwa Tania memiliki sikap dan rasa hormat yang baik terhadap orang-orang yang berada di sekelilingnya terutama kepada orang yang lebih tua darinya.

Data 14

“Sepatu Nia kan baru enam bulan, Bu? Tas Nia juga masih bagus. Tas Andika saja, Bu. Dia tidak suka meminta, Bu. Andika adikku yang manis, ia tidak banyak menuntut seperti anak sebayanya. Memang dia anak yang tau diri, Bu”. Nia mengingatkan ibunya pada adik

semata wayang yang penurut (Saidra, 2012: 18).

Berdasarkan data 14, tokoh Tania sangat menghormati keputusan ibunya dan merelakan pemberian ibunya yang akan diberikan kepadanya, namun Tania lebih memilih Andika adiknya untuk menerima pemberian ibunya karena adiknya lebih membutuhkan dan tidak pernah kompromi ketika kebutuhannya akan dipenuhi, contohnya seperti data 14, Tania tidak menerima secara langsung tentang pemberian ibunya dan lebih mengutamakan adiknya Andika yang sangat dia sayangi.

Data 15

“Bu! Kalau cukup sambilkan membeli baju dan kain baru buat ibu, ya Bu? Nia ingin menengok ibu sesekali pakai baju baru. Ibu kan masih muda. Cantik lagi. Beli baju buat ibu, ya Bu?” (Saidra, 2012: 18).

Berdasarkan data 15, Tania sangat menghormati dan memperhatikan ibunya yang juga terus menerus memperhatikannya, contohnya yaitu Tania mengatakan “Bu! Kalau cukup sambilkan membeli baju dan kain baru buat ibu, ya Bu? Di sini terlihat, bahwa Tania mengajak untuk memenuhi kebutuhan ibunya seperti membeli baju baru untuk ibunya, sehingga tokoh Tania sangat menghormati ibunya yang sangat dia sayangi.

Data 16

“Ibu teramat menomorsatukan kami, Bu. Kebutuhan ibu sendiri dianaktirikan. Ibu tidak adil terhadap

diri Ibu sendiri. Nia merasa tidak enak Ibu teramat begitu, Bu.”Nia bersungut permintaannya tidak diturut ibunya. Ibu Tania seakan tidak mengerti perasaan hati anaknya. Tania merasa risih sendiri. Tania merasa risih sendiri. Ibu Tania memperhatikan anaknya dengan diam dan tenang (Saidra, 2012: 19).

Berdasarkan data 16, tokoh Tania memiliki akhlak yang sangat mulia dan sangat memperhatikan ibunya, contohnya seperti yang diucapkan oleh Tania “Ibu teramat memomorsatukan kami, Bu. Kebutuhan ibu sendiri dianaktirikan”, Tania merasa sedih dan kasihan atas apa yang telah dilakukan oleh ibunya. Sehingga, terlihat tokoh Tania sangat menyayangi dan selalu memperhatikan orang tuanya.

Data 17

“Tapi Nia bukan Uda, Bu. Nia ingin berusaha semampu Nia. Nia ingin membahagiakan Ibu.” Tania bicara hampir tersedu (Saidra, 2012: 19).

Berdasarkan data 17, terlihat bahwa Tania sangat menghormati dan memperhatikan orang tuanya yang sangat ia sayangi. Di sini, Tania tidak ingin ibunya sendirian dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan Tania ingin sekali berjuang bersama dengan ibunya untuk memenuhi keutuhan keluarganya, contohnya seperti yang diungkapkan oleh Tania kepada ibunya “Nia ingin berusaha semampu Nia. Nia ingin membahagiakan Ibu”. Sehingga, terlihat bahwa Tania rela dan mau berusaha untuk membahagiakan ibunya seperti yang

dilakukan oleh Udanya terhadap keluarganya sendiri.

Data 18

“Selamat tidur, Bu, jangan tidur terlalu malam ya Bu! Nanti Ibu sakit atau mengantuk di pekan.” Setelah memperingatkan ibunya, Tania pergi tidur (Saidra, 2012: 22).

Berdasarkan data 18, terlihat kasih sayang dan perhatian Tania terhadap ibunya begitu besar. Ia selalu mengingatkan ibunya untuk beristirahat sejenak, contohnya seperti yang diungkapkan oleh Tania “Selamat tidur, Bu, jangan tidur terlalu malam ya Bu! Nanti Ibu sakit atau mengantuk di pekan”. Hal itu diungkapkannya agar ibunya tidak kelelahan dan kurang tidur karena terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dan Tania juga tidak ingin ibunya sakit karena jarang istirahat.

Data 19

“Nanti saja, Bu. Setelah Cantika datang. Bagaimana kalau Ibu shalat duluan, nanti Nia setelah Ibu pulang dari masjid?” Ibu Tania menganggukkan kepalanya dan tersenyum pada Tania (Saidra, 2012: 26).

Berdasarkan data 19, terlihat tokoh Tania memiliki nilai akhlak yang sangat baik terhadap orang tuanya Tania diperolehkan ibunya untuk pergi bermain dan jalan-jalan bersama temannya, namun Tania lebih mengutamakan kepentingan ibunya untuk mengerjakan shalat terlebih dahulu sambil menunggu temannya datang,

contohnya seperti yang diungkapkan oleh Tania “Bagaimana kalau Ibu shalat duluan, nanti Nia setelah Ibu pulang dari masjid”. Tania tidak tergiur dengan tawaran Ibunya untuk pergi jalan-jalan melainkan Tania lebih mementingkan ibunya sekaligus mengingatkan Ibunya untuk shalat dulu sebelum Tania pergi bersama sahabatnya.

2.3.2 Akhlak terhadap sesama teman

Data 13

“Ira kan sahabat kita Cantika. Kita kan sudah kelas III? Kita harus belajar kelompok lagi agar kelak dapat di SMA yang baik. Ok, Cantika?” Tania menghadapkan telapak tangannya pada Cantika dan Cantika menanti dengan manis (Saidra, 2012: 14).

Berdasarkan data 13, tokoh Tania memiliki akhlak yang baik dan tidak mau membeda teman-temannya yang kebetulan temannya Farira tidak senang dengan Cantika, contohnya seperti yang dikatakan tokoh Tania kepada Cantika “Ira kan sahabat kita Cantika”. Tania mengingatkan Cantika bahwa Ira juga termasuk sahabat mereka yang tidak boleh dijauhi dan Tania mengajak Cantika untuk belajar kelompok bersama Ira agar terus bersama-sama hingga masuk SMA kelak.

Data 20

“Tapi Nia harus musyawarah dengan teman-teman lain, Bu. Untuk patungan membantu kekurangannya. Biar setelah pulang sekolah menemui

Bening Berkati saat kami belajar kelompok ya, Bu? (saidra, 2012: 48).

Berdasarkan data 20, terlihat bahwa tokoh Tania begitu perhatian dan juga peduli terhadap teman yang membutuhkan pertolongan, contohnya seperti yang diungkapkan oleh tokoh Tania kepada ibunya, bahkan ketika temannya sedang mengalami kesulitan Tania memohon restu dari ibunya untuk mengumpulkan uang membantu temannya Bening Berkati yang tidak dapat nomor ujian karena masalah SPP.

Data 21

Tania mencium tangan ibunya. Hatinya lega lalu beranjak tidur. Pagi-pagi sekali ia ke rumah Bening Berkati menyerahkan bantuannya. Kemudian datang ke sekolah mengajukan rencana bantuan buat Bening kepada teman-temannya yang terpanggil niraninya untuk membantu. Siapa yang nuraninya tidak terpanggil Tania tidak akan mengikutsertakan namanya sebagai penyumbang (Saidra, 2012: 49).

Berdasarkan data 21, Tania sangat memperhatikan teman-temannya yang sangat dia sayangi dengan berusaha untuk mengumpulkan dana membantu Bening Berkati yang belum mendapatkan nomor ujian karena masalah tunggakan SPP, contohnya seperti yang diceritakan pada data 21 bahwa Tania datang ke sekolah mengajukan rencana bantuan buat Bening kepada teman-temannya, hingga Tania berhasil mengumpulkan dana dari teman-

teman sekelasnya untuk diserahkan kepada Bening Berkati. Sehingga, tokoh Tania memiliki perhatian dan peduli terhadap sesama temannya.

Data 22

“Kawan-kawan. Terima kasih. Anda memang kawan-kawan yang dermawan. Uang ini sudah lebih dari cukup. Apakah setelah nomor ujian Bening kita dapatkan, kelebihan uang ini boleh kami serahkan kepada Bening? Kalau Anda setuju uang ini dapat dipergunakan sebagai modal jualan kacang goreng ayah Bening. Bagaimana?” (Saidra, 2012: 50).

Berdasarkan data 22, tokoh Tania memiliki nilai akhlak yang sangat baik dan peduli terhadap sesamanya ketika teman-temannya dalam keadaan kesulitan dan membutuhkan pertolongan, contohnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh Tania, Tania mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya yang mau menyumbangkan dana, ungkapan tersebut yaitu “Kawan-kawan, terima kasih. Anda memang kawan-kawan yang dermawan. Uang ini sudah lebih dari cukup”. Tania berhasil mengumpulkan dana dari teman-temannya untuk diserahkan kepada temannya Bening Berkati bahkan sisa dana tersebut juga tetap diserahkan untuk keluarga Bening untuk modal usahanya. Di sini terlihat, bahwa tokoh Tania memiliki nilai akhlak yang sangat baik dan peduli terhadap sesamanya ketika teman-temannya dalam keadaan kesulitan dan membutuhkan pertolongan

Data 23

“Ibu kan selalu bilang kamu tidak boleh lapar. Harus bawa makanan kecil di tas. Kalau mag kamu kambuh lagi, rugi Ir. Tania betul-betul saudaranya sendiri. Tania dan keluarganya lebih memperhatikannya ketimbang orangtuanya. Keluhuran budi keluarga Tania tidak dapat diukur dengan materi, kendatipun mereka bukan orang kaya. Hal ini membuat hati Farira terbelah dua. Setelah dia menginterlokalkan Meilano tahulah dia bahwa Meilano mencintai Tania. Dirinya dianggap sahabat dekat. Tampaknya Tania biasa-biasa saja menerima kiriman puisi dari Meilano (Saidra, 2012: 113).

Berdasarkan data 23, Tania sangat baik dan perhatian terhadap Farira yang sudah dianggapnya sebagai saudaranya sendiri., contohnya seperti yang dikatakan tokoh Tania “Harus bawa makanan kecil di tas. Kalau mag kamu kambuh lagi, rugi Ir”. Tania tidak ingin Farira rugi atau jatuh sakit dan Tania meminta Farira untuk membawakan makanan kecil ke dalam tasnya. Di sini terlihat, bahwa Tania sangat memperhatikan Farira karena keluarga Farira sangat jauh darinya dan tidak pernah memperhatikannya hingga akhirnya menemukan keluarga Tania dan menerimanya sebagai anggota keluarga.

Data 24

“Farira! Cinta tidak mungkin dipaksa. Yang penting saat ini adalah

menghadapi ujian dengan mulus. Kita harus berhasil seperti di SMP dulu. Ok, Farira? Mari berwudu', kita shalat!"(Saidra, 2012: 114).

Berdasarkan data 24, Tania sangat tegas dengan memberikan kekuatan kepada Farira dan menenangkannya yang selalu memikirkan seseorang agar dia konsentrasi dalam menghadapi ujian nanti, sehingga bisa berhasil seperti di SMP dulu, contohnya seperti yang diungkapkan tokoh Tania "Farira! Cinta tidak mungkin dipaksa. Yang penting saat ini adalah menghadapi ujian dengan mulus. Kita harus berhasil seperti di SMP dulu, Ok Farira?". Terlihat bahwa Tania memiliki nilai akhlak yang baik terhadap sesamanya.

2.3.3 Relasi berkorban

Data 11

"Tentu saja Nia ikut. Kita kan libur? Nia akan memanfaatkan seluruh liburan buat membantu ibu. Kasihan ibu kerja sendirian". Cantika menatap Nia heran karena berbeda dengan dirinya (Saidra, 2012: 8).

Berdasarkan data 11, tokoh Tania memiliki sikap rela berkorban terhadap ibunya ketika membutuhkan pertolongan, contohnya seperti yang diungkapkan tokoh Tania "Nia akan memanfaatkan seluruh liburan buat membantu ibu. Kasihan ibu kerja sendirian". Terlihat bahwa, Tania rela memanfaatkan seluruh liburannya hanya untuk membantu ibunya untuk bekerja, sehingga ibunya tidak sendirian dalam bekerja. Maka, sebagai seorang anak Tania

memiliki sikap rela berkorban terhadap ibunya dan mau membantu ibunya ketika membutuhkan.

Data 14

Sepatu Nia kan baru enam bulan, Bu? Tas Nia juga masih bagus. Tas Andika saja, Bu. Dia tidak suka meminta, Bu. Andika adikku yang manis, ia tidak banyak menuntut seperti anak sebayanya. Memang dia anak yang tau diri, Bu." Nia mengingatkan ibunya pada adik semata wayang yang penurut (Saidra, 2012: 18).

Berdasarkan data 14, tokoh sangat menghormati keputusan ibunya dan merelakan pemberian ibunya yang akan diberikan kepadanya, namun Tania lebih memilih Andika adiknya untuk menerima pemberian ibunya, contohnya seperti yang diungkapkan tokoh Tania "Tas Andika saja, Bu. Dia tidak suka meminta, Bu" karena adiknya lebih membutuhkan dan tidak pernah kompromi ketika kebutuhannya akan dipenuhi. Sehingga, Tania memiliki keiklasan dan kerelaan hati terhadap orang yang berada di sekitarnya terutama adiknya.

Data 25

"Putusanku sudah final, Farira. Kuserahkan Lano padamu, aku tulus, Farira. Sungguh, dengan segenap hatiku. Juga kutitip ibu padamu, Ir. Ibu juga menyayangimu seperti menyayangi anaknya sendiri. Jangan kecewakan ibu, Ir. Walau Nia jauh, tetaplah tinggal di sini bersama ibu,

Ir. Agar ibu tidak merasa kehilangan Nia. Sebaiknya Ira tidak menolak harapan Nia ya, Ir? Ira mau, bukan? Tania memegang kedua bahu Farira (Saidra, 2012: 117).

Berdasarkan data 25, tokoh Tania memiliki nilai akhlak rela berkorban terhadap sesamanya bahkan Tania juga merelakan Meilano yang begitu dicintainya, contohnya seperti yang diungkapkan oleh tokoh Tania “Kuserahkan Lano padamu, aku tulus, Farira. Sungguh dengan segenap hatiku. Juga kutip ibu padamu”. Tania merelakan Lano yang dia cintai untuk bersama Farira yang juga sudah dianggapnya sebagai saudara sendiri oleh Tania. Tania merelakan Lano segenap hatinya untuk Farira dan juga mempercayakan ibunya kepada Farira yang juga sangat menyayangi Farira, sehingga Tania dapat berkonsentrasi dan berusaha demi mencapai cita-citanya untuk membahagiakan keluarganya.

Data 26

“Setelah Nia pergi kalian tetap bersama. Ira mencintainya dengan tulus kan? Nia harap, Ira jangan berpura-pura. Kuserahkan Lano padamu. Jaga dan tetaplh setia padanya ya, Ir? Nia akan merindukan kalian setiap ingat Indonesia. Dengan rindu yang selalu hangat (Saidra, 2012: 118).

Berdasarkan data 26, terlihat bahwa tokoh Tania sangat memperhatikan Farira dan merelakan Meilano bersama Farira, contohnya seperti yang diungkapkan tokoh

Tania “Setelah Nia pergi kalian tetap bersama. Ira mencintainya dengan tulus kan? Nia harap, Ira jangan berpura-pura. Kuserahkan Lano padamu. Jaga dan tetaplh setia padanya”. Semua hal itu diungkapkan Tania karena ia tidak ingin melukai perasaan Farira dan Farira harus hidup bersama Meilano yang baru diketahuinya adalah saudaranya sendiri, sehingga Tania merelakan semuanya untuk Farira yang sangat disayangnya.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan tentang hasil analisis di dalam novel *Tania* Karya Asye Saidra ini, tokoh Tania memiliki agama kuat dan sangat taat untuk beribadah serta tidak lupa untuk mengingat Allah Swt, Semua itu dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut: a) Akidah, tokoh Tania memiliki akidah yang kuat dalam beribadah dan juga bergaul terhadap sesama manusia baik tindakan maupun ucapannya, salah satu contohnya seperti yang diungkapkan oleh tokoh Tania *Bismikaallahumma ahyia waamuuut* dan *Astagfirullah* adalah menandakan tokoh Tania memiliki akidah yang kuat dan selalu ingat kepada Allah swt ketika menghadapi masalah yang sangat berat. b) Syariah, tokoh Tania memiliki nilai syariah yang tinggi, sehingga ia mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik dalam keadaan apapun, contohnya seperti mendirikan shalat dan berdoa kepada Allah Swt untuk memohon ampun dan diberi petunjuk. c) Akhlak, tokoh Tania dalam bergaul terhadap sesama manusia memiliki nilai akhlak yang baik, contohnya seperti menghormati orang lebih

tua darinya, suka menolong dan memiliki sikap rela berkorban terhadap orang lain, di mana ia mau membantu orang tuanya yang membutuhkan pertolongannya serta Tania juga merelakan orang yang dicintainya untuk sahabatnya, sehingga ia sangat disayangi oleh orang-orang di sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. M. Atar Semi sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dari penyusunan proposal penelitian sampai terujudnya skripsi ini.

Semoga apa yang sudah diberikan mendapat pahala dari Allah swt. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Bidang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alhas, Angi Paradella. 2011. "Nilai-nilai Religi" dalam Novel Umang. Karya Ferri Irawan AM. Skripsi. Universitas Bung Hatta Padang.
- Atmazaki. 2007. "Ilmu Sastra: Teori dan Terapan". Padang : UNP Press.
- Djamaris, Zainal Arifin. 1996. *Islam Aqidah dan Syariah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perada.
- Doris. 2011. "Nilai-nilai Religius" dalam Novel Dalam Mihbab Cinta. Karya Habiburrahman El Shibazy. Skripsi. Uniersitas Bung Hatta Padang.
- Faudy, Anwar. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Padang: UNP Press
- Fajri, Desmal. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: UNP Press.
- H.S, Nasrul.2011. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: UNP Press.
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novel, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Kaelan. 2001. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ritonga, Rahman. 2005. *Aqidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)*. Bukittinggi : Amelia Surabaya.
- Muhardi, M.S dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: UNP Press
- Moleong, Lexy. J 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

- Nasution, H.A. Faruq. 1984. *Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Pembinaan.
- Rahman, Abdur. 1991. *Inilah Syariah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Rahmat, O.K. 1991. *Hubungan Antara Manusia dengan Manusia*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Saidra, Asye. 2012. *Tania*. Yogyakarta. rahima Intermedia Publishing.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Yulia. 2012. "Nilai-nilai Religius Islam" Novel Napas Cinta Para Ahli Doa Karya Wahyu Sujani. Skripsi. Universitas Bung Hatta Padang.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.